

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Balang Lompo terletak di Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, pulau ini bagian dari gugusan kepulauan yang lebih luas di wilayah Pangkep. Pulau Balang Lompo dapat dijangkau dari Pangkajene dan Kota Makassar, masing-masing dengan waktu perjalanan sekitar 1 jam dan 1,5 jam dan bisa diakses dengan perahu tradisional "Jolloro". Pulau Balang Lompo terletak di koordinat 4°56'38.000" LS, 119°23'54.000" BT. Pulau ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Mattiro Sompe. Pulau Balang Lompo merupakan bagian dari kawasan konservasi Perairan Daerah Kabupaten Pangkep.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian langsung di wilayah Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep yang berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep diperoleh mengenai data karakteristik sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penyajian dari data berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep
Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-Laki	43	49%
2.	Perempuan	45	51%
	Total	88	100

Sumber: data primer, 2024

Dari 88 responden, 43 (49%) adalah laki-laki dan 45 (51%) adalah perempuan, menurut data di atas.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur
Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep
Tahun 2024

No	Umur	Jumlah	%
1.	36-40	16	19%
2.	41-50	47	54%
3.	51-62	25	27%
	Total	88	100

Sumber: data primer, 2024

Dari tabel 5.2 diketahui bahwa dari 88 responden terdapat 16 responden (19%) yang berumur 36-40 tahun, 47 responden (54%) yang berumur 41-50 tahun, dan 25 responden (27%) yang berumur 51-62 tahun.

c. Distribusi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare

Tabel 5.3
Gambaran Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare
Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep
Tahun 2024

Variabel	n	%
Kejadian Diare		
Tidak Diare	37	42,1
Diare	51	57,9
Total	88	100
Penyediaan Air Bersih		
Memenuhi Syarat	48	54,5
Tidak Memenuhi Syarat	40	45,5
Total	88	100
Kepemilikan Jamban Sehat		
Memenuhi Syarat	78	88,6
Tidak Memenuhi Syarat	10	11,4
Total	88	100
Pengelolaan Limbah Cair		
Baik	25	28,4
Buruk	63	71,6
Total	88	100

Sumber: data primer, 2024

Dari 88 responden, 37 (42,1%) tidak mengalami diare, sementara 51 (57,9%) mengalami diare, menurut tabel 5.3.

Berdasarkan informasi pada tabel 5.3, terlihat bahwa dari 88 responden, 48 (54,5%) memiliki ketersediaan air bersih yang memenuhi standar, sedangkan 40 (45,5%) memiliki ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi standar.

Berdasarkan informasi pada tabel 5.3, sebanyak 78 responden (88,6%) dari 88 responden memiliki kepemilikan jamban sehat yang memenuhi syarat, sedangkan 10 responden (11,4%) memiliki kepemilikan jamban tidak sehat.

Dari 88 responden, 25 (28,4%) memiliki pengelolaan limbah cair yang baik, sementara 63 (71,6%) memiliki pengelolaan limbah cair yang buruk, menurut statistik pada tabel 5.3.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini menggunakan uji statistik untuk mengetahui bagaimana variabel independen-sarana air bersih, kepemilikan jamban sehat, dan pengelolaan limbah cair-berhubungan dengan variabel dependen, yaitu kejadian diare terkait sanitasi lingkungan. Berikut ini adalah hasil crosstabulasi antara variabel dependen dengan tabel independen:

a. Hubungan Sanitasi Lingkungan Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai hubungan sanitasi lingkungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.4
Hubungan Sanitasi Lingkungan Penyediaan Air Bersih Dengan
Kejadian Diare di Pulau Balang Lompo
Kabupaten Pangkep
Tahun 2024

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				Total		P-Value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Memenuhi Syarat	15	17,1	33	37,5	48	54,6	0.690
Tidak Memenuhi Syarat	13	14,7	27	30,5	40	45,4	
Total	28	31,8	60	68,2	88	100	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.690 > (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan penyediaan air bersih dengan Kejadian Diare.

- b. Hubungan Sanitasi Lingkungan Kepemilikan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare

Tabel berikut ini menampilkan data yang dikumpulkan dari penelitian mengenai hubungan antara kejadian diare dengan sanitasi lingkungan dan kepemilikan jamban sehat.

Tabel 5.5
Hubungan Sanitasi Lingkungan Kepemilikan Jamban Sehat
Dengan Kejadian Diare di Pulau Balang Lompo
Kabupaten Pangkep
Tahun 2024

Kepemilikan Jamban Sehat	Kejadian Diare				Total		P-Value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Memenuhi Syarat	78	88,7	0	0	78	88,7	0.01
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	10	11,3	10	11,3	
Total	78	88,7	10	11,3	88	100	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.01 < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare.

c. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Pengelolaan Limbah Cair Dengan Kejadian Diare

Tabel berikut ini menampilkan data yang dikumpulkan dari penelitian mengenai hubungan antara kejadian diare dan sanitasi lingkungan pengelolaan limbah cair.

Tabel 5.6
Hubungan Sanitasi Lingkungan Pengelolaan Limbah Cair Dengan
Kejadian Diare di Pulau Balang Lompo
Kabupaten Pangkep
Tahun 2024

Pengelolaan Limbah Cair	Kejadian Diare				Total		P- Value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	25	28,4	0	0	25	28,4	0.01
Buruk	0	0	63	71,6	63	71,6	
Total	25	28,4	63	71,6	88	100	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari hasil uji Chi-square diperoleh nilai $p = 0.01 < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare.

C. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prevalensi diare di Pulau Balang Lompo, Kabupaten Pangkep, terkait dengan sanitasi lingkungan berupa ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban higienis, dan pengelolaan limbah cair. Berikut ini adalah narasi dari hasil analisis variabel penelitian.

1. Hubungan Sanitasi Lingkungan Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Salah satu elemen terpenting dari sistem pasokan air adalah sumber air, karena sistem tidak dapat beroperasi tanpa sumber air.

Air dapat bertindak sebagai saluran penyebar agen penyakit atau tempat berlindung bagi serangga yang menyebarkan penyakit, maka dampak langsung terhadap kesehatan sangat tergantung pada kualitas air.

Penyebab terjadinya diare bisa dari air yang tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak *hygienis*, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek lebih berpengaruh terhadap risiko diare dari pada kualitas sumber air bersihnya. Terdapat berbagai jenis transmisi *feses-oral* yang lebih dominan melalui makanan atau tangan bukan langsung dari sumber air bersihnya.

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.690 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima karena tidak ada hubungan variabel dengan kejadian diare. Berdasarkan hasil dari penelitian tidak diperoleh hubungan antara sanitasi lingkungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dkk (2022) yang menyatakan bahwa tidak adanya keterkaitan yang signifikan antara variabel sarana penyediaan air bersih dengan adanya kasus diare di masyarakat pesisir Kelurahan Kangkung. Keterkaitan penyediaan sumber air

bersih dapat dilihat berdasarkan analisis uji *chi-square* dan diperoleh hasil nilai X_2 hitung = 0,231 lebih kecil dari X_2 tabel = 3,841 pada $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat diartikan tidak adanya hubungan atau keterkaitan secara signifikan antara penyediaan sumber air bersih dan terjadinya penyakit diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Kangkung.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Siregar (2021) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara prevalensi diare di wilayah kerja Puskesmas Belongkut dengan ketersediaan air bersih $p \text{ value} = 0,00 < 0,05$ berdasarkan hasil uji *chi-square*.

2. Hubungan Sanitasi Lingkungan Kepemilikan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare

Jamban sehat merupakan tempat buang air besar yang dirancang agar aman dan nyaman digunakan beragam jenis jamban digunakan di berbagai lokasi seperti rumah tangga, sekolah, tempat ibadah, serta fasilitas umum lainnya. Ketika tinja dibuang secara sembarangan dan tidak benar, tinja dapat mencemari tanah atau air menyebabkan infeksi sehingga membahayakan kesehatan manusia dan menyebabkan wabah penyakit yang ditularkan melalui air.

Komponen lain dari kesehatan lingkungan adalah pembuangan tinja. Terjadinya beberapa penyakit yang ditularkan

melalui tinja seperti diare, terus menerus dipengaruhi oleh pembuangan tinja yang tidak benar.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,01 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena ada hubungan variabel dengan kejadian diare. Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh hubungan antara sanitasi lingkungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare.

Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Setiawaty dkk. (2022), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan variabel jamban sehat. Berdasarkan hasil analisis uji statistik chi-square, nilai p hitung ($0,02$) $< p$ tabel ($0,05$) dan X^2 hitung ($9,478$) $> X^2$ tabel ($3,841$). Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa prevalensi diare di Desa Ropong, Kecamatan Roping, Kabupaten Sumbawa, dipengaruhi oleh penggunaan jamban sehat.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai $p = 0,18 > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara kejadian diare di Desa Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Utara dengan kepemilikan jamban sehat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hasibuan dkk. (2023).

3. Hubungan Sanitasi Lingkungan Pengelolaan Limbah Cair Dengan Kejadian Diare

Air limbah adalah air kotor atau air bekas yang berasal dari rumah, bisnis, dan area publik. Air limbah mengandung berbagai bahan kimia yang berdampak buruk bagi manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya karena aktivitas manusia. Tingkat kehidupan masyarakat dapat berdampak pada sumber air limbah. Produksi sampah dan air limbah lebih bervariasi pada masyarakat dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Limbah cair rumah tangga merupakan limbah cair berupa air bekas yang dihasilkan dari buangan dapur, kamar mandi, dan sarana cuci tangan yang harus di salurkan ke saluran pembuangan air limbah. Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan air tanah, selain itu dapat menjadi tempat perindukan vektor.

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,01 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena ada hubungan variabel dengan kejadian diare. Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh hubungan antara sanitasi lingkungan pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh

Siregar (2021). Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Belongkut dengan pengelolaan limbah cair, dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lempake Kota Samarinda dengan pengolahan limbah cair, maka penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk. (2019).